



Basako: Inovasi Bank Sampah Berbasis Ekonomi Sirkular di Kota Pariaman

Syaifuddin Islami ^{1*}, Hary Febrianto², Dwikornida ³, Robert Cenedy ⁴, Rahmat Hidayat⁵, Dedet Deperiky ⁶, Tri Candra Yoga ⁷, Dewi Anggraini ⁸

¹ Program Studi Agroteknologi, Universitas Tamansiswa Padang, Padang, Indonesia,

² Program Studi Geografi, Universitas Tamansiswa Padang, Padang, Indonesia.

³ Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Tamansiswa Padang, Padang, Indonesia.

⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia.

⁵ Program Studi Kewirausahaan, Universitas Tamansiswa Padang, Padang, Indonesia.

⁶ Program Studi Kewirausahaan, Universitas Tamansiswa Padang, Padang, Indonesia.

⁷ Program Studi Manajemen, Universitas Tamansiswa Padang, Padang, Indonesia.

⁸ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

*Corresponding Author: syaifuddinislami1980.si@gmail.com

Abstrak: Kota Pariaman menghadapi persoalan sampah yang ditandai oleh ketergantungan pada TPA Tungkal Selatan, belum optimalnya pemilahan dari sumber, dan lemahnya kelembagaan bank sampah. RPJMD Kota Pariaman 2025-2029 mencatat timbulan sampah tahun 2024 sebesar 41,11 ton per hari, Pusat Daur Ulang, bank sampah, dan TPS3R belum beroperasi optimal, serta 74,43% sampah masih terangkut ke TPA dengan pola kumpul-angkut-buang. Artikel ini bertujuan menyempurnakan model BASAKO, yaitu Bank Sampah Jadi Pusako, sebagai solusi pengabdian masyarakat berbasis ekonomi sirkular dan kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah partisipatif-edukatif melalui analisis situasi, pelatihan pemilahan, simulasi tabungan sampah, penguatan kelembagaan, dan perumusan model operasional. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran dari Kota Padang, yang menghasilkan sekitar 660 ton sampah per hari, menegaskan pentingnya pemilahan, pengolahan organik, jejaring pasar, dan monitoring. BASAKO menawarkan lima solusi: Pilah Pusako, Tabungan BASAKO, Olah Organik, Jejaring Pusako, dan Dashboard BASAKO untuk mengurangi beban TPA dan mendukung Pariaman Blue Green City.

Kata Kunci: BASAKO; Bank Sampah; Ekonomi Sirkular; Kota Pariaman; Pengabdian Masyarakat

Abstract: Pariaman City faces waste management problems characterized by dependence on Tungkal Selatan landfill, limited source separation, and weak waste bank institutions. The 2025-2029 Medium-Term Development Plan of Pariaman City reports that waste generation reached 41.11 tons per day in 2024, while material recovery facilities, waste banks, and TPS3R had not operated optimally; 74.43% of waste was still transported to the landfill through a collect-transport-dispose pattern. This article aims to refine BASAKO, an acronym for Bank Sampah Jadi Pusako, as a community service solution based on circular economy and local wisdom. The method applied a participatory-educational approach through situation analysis, sorting training, waste saving simulation, institutional strengthening, and operational model formulation. The discussion shows that lessons from Padang City, which generates approximately 660 tons of waste per day, highlight the importance of sorting, organic waste processing, market networks, and monitoring. BASAKO proposes five

solutions: Pilah Pusako, BASAKO Savings, Organic Valorization, Pusako Networks, and BASAKO Dashboard to reduce landfill burdens and support Pariaman Blue Green City.

Keywords: *BASAKO; Circular Economy; Community Service; Pariaman City; Waste Bank*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah perkotaan tidak dapat lagi dipahami sebagai persoalan teknis pengangkutan dan pembuangan semata, melainkan sebagai persoalan tata kelola, perilaku masyarakat, kapasitas kelembagaan, dan belum bekerjanya ekonomi lokal berbasis pemulihan sumber daya. Pola kumpul-angkut-buang membuat sampah berpindah dari rumah tangga ke tempat pemrosesan akhir tanpa proses pemilahan, pengurangan, pengolahan, dan pemanfaatan yang memadai. Dalam perspektif pengelolaan sampah berkelanjutan, pola linear tersebut memperbesar beban lahan TPA, menaikkan biaya layanan, meningkatkan risiko pencemaran, serta menghilangkan potensi nilai ekonomi dari material yang masih dapat digunakan kembali. Pergeseran pengelolaan sampah di Asia juga menunjukkan bahwa kebijakan persampahan semakin diarahkan dari pembuangan menuju pemulihan material, pengurangan timbulan, dan integrasi kebijakan lingkungan (Agamuthu & Babel, 2023).

Kota Pariaman menunjukkan urgensi transformasi tersebut secara sangat nyata. RPJMD Kota Pariaman Tahun 2025-2029 mencatat bahwa pada tahun 2024 timbulan sampah Kota Pariaman mencapai 41,11 ton per hari. Dokumen yang sama menyebutkan bahwa timbulan tersebut belum diolah secara optimal karena Pusat Daur Ulang, bank sampah, dan TPS3R belum beroperasi dengan baik, sehingga sampah langsung dibuang ke TPA Tungkal Selatan (Pemerintah Kota Pariaman, 2025a). Data ini memperlihatkan bahwa masalah utama Pariaman bukan hanya volume sampah, tetapi juga lemahnya sistem hulu, terbatasnya pemilahan rumah tangga, belum bekerjanya fasilitas pengolahan, dan belum kuatnya kelembagaan komunitas.

Persoalan tersebut semakin serius karena pada tahun 2024 sebanyak 74,43% sampah Kota Pariaman tercatat terangkut ke TPA, tetapi layanan tersebut belum memenuhi prinsip pengelolaan berkelanjutan karena masih menggunakan sistem kumpul-angkut-buang (Pemerintah Kota Pariaman, 2025a). Dengan kata lain, angka keterangkutan yang relatif tinggi belum berarti sampah telah dikelola secara benar. Sampah hanya dipindahkan dari sumber ke TPA, sedangkan proses pemilahan, daur ulang, dan pengolahan organik belum menjadi praktik dominan. Apabila kondisi ini berlanjut, TPA tetap menjadi titik akumulasi masalah dan masyarakat hanya diposisikan sebagai penghasil sampah, bukan sebagai aktor pengelola sumber daya.

Tekanan kebijakan terhadap Kota Pariaman juga meningkat setelah adanya kewajiban penghentian sistem pembuangan terbuka di TPA Tungkal Selatan. Pemerintah Kota Pariaman menindaklanjuti Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup/Kepala Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Nomor 361 Tahun 2025 tentang sanksi administratif penghentian pengelolaan sampah sistem open dumping pada TPA Tungkal Selatan. Pemerintah daerah diminta menghentikan open dumping dalam 180 hari sejak SK diterima serta menyusun dokumen rencana penghentian dan rencana pengembangan sistem sanitary landfill (Pemerintah Kota Pariaman, 2025b). Situasi ini menuntut solusi yang tidak hanya memperbaiki hilir, tetapi juga mengurangi sampah dari sumber.

Data pembandingan dari Kota Padang penting digunakan karena Padang merupakan kota terbesar di Sumatera Barat dan menghadapi tekanan sampah jauh lebih besar. Pada tahun 2024, timbulan sampah Kota Padang mencapai sekitar 240.921 ton per tahun atau sekitar 660 ton per hari, dengan sisa makanan mendominasi 45,32% dari total timbulan (PT Semen Padang, 2025). Studi Fadli dan Mubarak (2025) juga mencatat data SIPSN bahwa timbulan sampah Padang meningkat dari 643,76 ton per hari pada 2022 menjadi 660,06 ton per hari

pada 2024. Artinya, Padang memberikan pelajaran bahwa semakin besar skala kota, semakin penting pemilahan dari sumber, sistem bank sampah, pengolahan organik, jejaring pasar material, dan dukungan anggaran.

Pembelajaran Kota Padang juga menunjukkan bahwa besarnya timbunan harus dijawab dengan rencana aksi yang terukur. Rencana Aksi Pengelolaan Sampah Terpadu Kota Padang 2023-2030 menargetkan pengurangan sampah 30% dari sumber, penanganan 70%, pengurangan sampah organik 10%, daur ulang sampah anorganik 20%, serta pengurangan kebocoran sampah tidak terkelola hingga 10% (CCET, 2022). Pada tahun 2025, Pemerintah Kota Padang juga menyatakan rata-rata 643 ton sampah dihasilkan setiap hari, 467 ton masuk ke TPA, dan sekitar 40 ton per hari belum terkelola dengan baik (Pemerintah Kota Padang, 2025). Data ini menjadi peringatan bagi Pariaman agar penguatan sistem hulu dilakukan sejak awal sebelum tekanan TPA menjadi lebih berat.

Bank sampah merupakan salah satu instrumen yang relevan untuk menjembatani masalah tersebut karena menghubungkan edukasi lingkungan, partisipasi warga, insentif ekonomi, dan pengurangan beban TPA. Rachman, Komalasari, dan Hutagalung (2021) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat melalui bank sampah dapat mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan pada tingkat desa. Soesanto, Rachman, dan Matsumoto (2021) menegaskan bahwa bank sampah berkaitan dengan niat masyarakat untuk melakukan daur ulang. Anam dan Siwiendrayanti (2023) juga menunjukkan bahwa bank sampah berbasis komunitas efektif jika masyarakat memahami pemilahan, pencatatan, dan manfaat ekonomi dari sampah.

Dalam kerangka ekonomi sirkular, bank sampah tidak cukup dipahami sebagai tempat penjualan botol plastik, kardus, atau kertas. Bank sampah harus ditempatkan sebagai pranata komunitas yang memperpanjang umur material, mengurangi kebocoran sampah ke lingkungan, membangun pasar daur ulang, dan menciptakan nilai ekonomi keluarga. Istiyani dan Handayani (2022) menekankan bahwa inisiatif ekonomi sirkular berbasis komunitas perlu tertanam dalam tata kelola polisentris agar masyarakat, pemerintah, organisasi sipil, dan sektor usaha dapat saling memperkuat. Budihardjo, Ardiansyah, dan Ramadan (2022) menunjukkan bahwa fasilitas pemulihan material berbasis komunitas dapat menciptakan insentif ekonomi yang mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah.

Pengalaman Padang juga menunjukkan bahwa bank sampah perlu diperkuat dengan pengolahan organik dan kolaborasi lintas aktor. Kajian pengelolaan sampah Kota Padang menunjukkan bahwa bank sampah dan sektor informal perlu diintegrasikan karena pengolahan bank sampah masih relatif kecil dibandingkan total timbunan, sedangkan sektor informal memiliki kontribusi penting dalam pemulihan material (Maryam et al., 2023). Program Nabuang Sarok di PT Semen Padang menjadi contoh bahwa pengumpulan sampah, partisipasi masyarakat, dan jejaring mitra dapat dikembangkan, meskipun masih menghadapi hambatan armada, sosialisasi, input data, dan sumber daya manusia (Fadli & Mubarak, 2025).

Secara kebijakan, bank sampah telah memiliki dasar hukum melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. Regulasi ini menempatkan bank sampah sebagai bagian dari pengurangan dan penanganan sampah melalui pemilahan, pengumpulan, pengolahan, dan pemanfaatan kembali (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Namun, regulasi tidak otomatis menghasilkan perubahan apabila tidak diterjemahkan ke dalam mekanisme sosial yang sederhana, terukur, dan mudah diterima masyarakat. Anggraini dan Islami (2024) menegaskan bahwa birokrasi berperan penting dalam perumusan, implementasi, komunikasi, dan pengawasan kebijakan pengelolaan sampah.

Kota Pariaman sebenarnya memiliki peluang kebijakan untuk mempercepat penguatan bank sampah. Pemerintah Kota Pariaman telah melaksanakan sosialisasi pembentukan bank sampah dengan menghadirkan 130 peserta dari OPD teknis, lurah, kepala desa, BPD, LPM,

PKK, dan Dasawisma pada 10 desa/kelurahan percontohan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelolaan sampah dari sumber, mengubah paradigma masyarakat agar melihat sampah sebagai sumber daya ekonomi, serta mendorong partisipasi warga dalam memilah dan menyetorkan sampah anorganik ke bank sampah (Pemerintah Kota Pariaman, 2026).

Berdasarkan masalah tersebut, artikel ini menawarkan BASAKO, singkatan dari Bank Sampah Jadi Pusako, sebagai inovasi bank sampah berbasis ekonomi sirkular dan kearifan lokal. Istilah pusako dipilih karena dekat dengan nilai Minangkabau tentang sesuatu yang bernilai, dijaga, dikelola, dan diwariskan. Dalam BASAKO, sampah tidak lagi diposisikan sebagai sarok yang harus dijauhkan, tetapi sebagai sumber daya yang dapat dipilah, ditabung, diolah, dijual, dan dimonitor secara kolektif. Tujuan artikel ini adalah menyempurnakan model BASAKO dengan memasukkan data pengelolaan sampah Kota Pariaman, pembelajaran pembandingan dari Kota Padang, serta solusi operasional yang dapat diterapkan pada desa/kelurahan di Kota Pariaman.

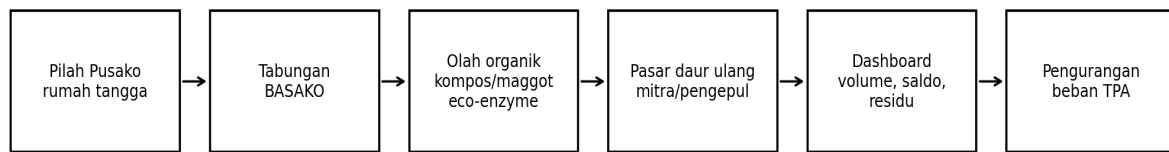
METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat partisipatif-edukatif dengan desain deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena persoalan sampah rumah tangga tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyediaan sarana fisik, tetapi membutuhkan perubahan pengetahuan, kebiasaan, insentif, dan kelembagaan lokal. Subjek kegiatan meliputi pemerintah desa/kelurahan, PKK, Dasawisma, calon pengelola bank sampah, tokoh masyarakat, dan warga pada desa/kelurahan percontohan di Kota Pariaman.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi situasi pengelolaan sampah, diskusi dengan peserta, pemetaan aktor lokal, dan simulasi alur bank sampah. Data sekunder diperoleh dari RPJMD Kota Pariaman 2025-2029, berita resmi Pemerintah Kota Pariaman, Rencana Aksi Pengelolaan Sampah Terpadu Kota Padang 2023-2030, data/program pengelolaan sampah Kota Padang, serta literatur jurnal nasional dan internasional lima tahun terakhir tentang bank sampah, ekonomi sirkular, tata kelola kolaboratif, dan pengolahan sampah organik.

Tahapan kegiatan terdiri atas enam langkah. Pertama, analisis situasi dilakukan untuk mengidentifikasi timbulan sampah, fasilitas pengolahan, kapasitas bank sampah, dan tekanan TPA. Kedua, sosialisasi BASAKO dilakukan untuk memperkenalkan Bank Sampah Jadi Pusako sebagai narasi lokal ekonomi sirkular. Ketiga, pelatihan pemilahan diberikan pada empat kategori, yaitu organik, anorganik bernilai ekonomi, residu, dan B3 rumah tangga. Keempat, simulasi tabungan sampah dilakukan melalui pencatatan berat, jenis material, harga, dan saldo. Kelima, pengolahan organik diarahkan pada kompos, maggot, dan eco-enzyme. Keenam, rencana keberlanjutan disusun melalui pembagian peran pengurus, jadwal setor, mitra pasar, dan indikator monitoring.

Analisis dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahap: membaca data situasi Pariaman, membandingkan dengan pembelajaran Kota Padang, dan merumuskan solusi BASAKO. Indikator keberhasilan yang digunakan adalah meningkatnya pemahaman peserta, tersusunnya alur kerja bank sampah, tersedianya format tabungan sampah, adanya pilihan pengolahan organik, terbangunnya jejaring mitra, dan tersedianya indikator monitoring volume sampah yang masuk, terolah, terjual, dan menjadi residu.



Prinsip kerja: sumber dipilah, material bernilai ditabung, organik diolah, anorganik masuk pasar, residu ke TPA ditekan

Gambar 1. Model Operasional Solusi BASAKO
Sumber: Diolah penulis, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menunjukkan bahwa persoalan sampah Kota Pariaman memiliki karakter yang berbeda dengan Kota Padang. Pariaman memiliki timbulan harian yang lebih kecil, tetapi menghadapi masalah serius pada sisi fasilitas pengolahan dan kelembagaan hulu. Padang memiliki timbulan jauh lebih besar, tetapi sudah memiliki rencana aksi yang lebih terstruktur, pembelajaran bank sampah, dan model kolaborasi dengan sektor usaha. Perbandingan ini penting karena Pariaman dapat mengambil pembelajaran sebelum skala masalah menjadi sebesar Padang.

Tabel 1. Perbandingan data pengelolaan sampah Kota Pariaman dan Kota Padang

Indikator	Kota Pariaman	Kota Padang
Timbulan sampah	41,11 ton/hari pada 2024; laporan kebijakan dan berita menyebut kisaran 40-45 ton/hari.	660,06 ton/hari atau 240.920,66 ton/tahun pada 2024; laporan lain menyebut sekitar 240.921 ton/tahun.
Kondisi fasilitas	PDU, bank sampah, dan TPS3R belum beroperasi optimal sehingga sampah langsung menuju TPA Tungkal Selatan.	Memiliki pembelajaran bank sampah, sektor informal, program Nabuang Sarok, maggot, serta rencana aksi terpadu.
Sistem dominan	74,43% sampah terangkut ke TPA tetapi masih menggunakan pola kumpul-angkut-buang.	Sebagian besar sampah masih masuk TPA Air Dingin; pada 2025 sekitar 467 ton/hari masuk TPA dan 40 ton/hari belum terkelola.
Kebijakan kunci	Penghentian open dumping TPA Tungkal Selatan dan sosialisasi bank sampah pada 10 desa/kelurahan percontohan.	Target rencana aksi: pengurangan 30% dari sumber, penanganan 70%, pengurangan organik 10%, dan daur ulang anorganik 20%.
Pelajaran untuk BASAKO	Perlu model sederhana berbasis desa/kelurahan, pemilahan rumah tangga, tabungan sampah, dan pengolahan organik.	Perlu target kuantitatif, jejaring pasar, mitra usaha, monitoring data, dan integrasi organik-anorganik.

Sumber: Pemerintah Kota Pariaman (2025a, 2025b, 2026), CCET (2022), Pemerintah Kota Padang (2025), PT Semen Padang (2025), dan Fadli & Mubarak (2025), diolah penulis.

Kondisi Pariaman: masalah hulu yang belum selesai

Data 41,11 ton per hari dan 74,43% keterangkutan ke TPA menunjukkan bahwa perbaikan pengelolaan sampah Pariaman tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak pengangkutan. Justru, semakin tinggi sampah yang diangkut tanpa pemilahan, semakin besar pula beban TPA Tungkal Selatan. Masalah hulu yang paling menonjol adalah sampah rumah tangga belum dipilah dalam tiga fraksi utama, yaitu organik, anorganik bernilai, dan residu. Akibatnya, material yang seharusnya dapat ditabung atau didaur ulang bercampur dengan organik dan residu, sehingga nilai ekonominya menurun dan biaya pengangkutan tetap tinggi.

Kondisi Pariaman: kelembagaan bank sampah belum menjadi pranata harian

Kelemahan berikutnya adalah bank sampah belum menjadi pranata harian masyarakat. Sosialisasi pembentukan bank sampah pada 10 desa/kelurahan percontohan merupakan titik awal yang baik, tetapi perlu dilanjutkan dengan SOP, jadwal setor, buku tabungan, mitra pembeli, dan pencatatan rutin. Studi bank sampah menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh adanya unit bank sampah, tetapi oleh partisipasi warga, kepercayaan, manfaat ekonomi, dan konsistensi pengurus (Rachman et al., 2021; Anam & Siwiendrayanti, 2023).

Pembelajaran dari Padang: skala besar memerlukan target dan jejaring

Kota Padang memberikan pembelajaran bahwa persoalan sampah tidak dapat ditunda sampai TPA penuh. Dengan timbulan sekitar 660 ton per hari, Padang telah mengembangkan rencana aksi pengelolaan sampah terpadu, mendorong pengurangan dari sumber, dan membuka kolaborasi dengan sektor usaha. Namun, studi di Kota Padang juga menunjukkan bahwa kontribusi bank sampah formal masih rendah jika tidak diintegrasikan dengan sektor informal dan pengolahan organik (Maryam et al., 2023). Karena itu, Pariaman perlu membangun bank sampah sebagai simpul yang menghubungkan rumah tangga, pengurus lokal, pengepul, pemerintah, perguruan tinggi, dan mitra usaha.

Pembelajaran dari Padang: organik harus menjadi prioritas

Padang menunjukkan bahwa sampah makanan mendominasi komposisi timbulan, yaitu 45,32%. Pariaman belum memiliki data komposisi terbaru yang kuat dalam artikel ini, tetapi pola kota-kota Indonesia umumnya menunjukkan dominasi sampah organik. Oleh sebab itu, BASAKO tidak boleh hanya fokus pada sampah anorganik bernilai jual. Pengolahan organik melalui kompos, maggot, dan eco-enzyme harus menjadi bagian inti model. Pengalaman pengabdian eco-enzyme menunjukkan bahwa sampah dapur dapat menjadi media edukasi sekaligus produk yang berguna bagi rumah tangga dan pertanian organik (Islami, Anggraini, & Deperiky, 2023; Islami et al., 2025a).

Solusi BASAKO: dari bank sampah menjadi sistem ekonomi sirkular komunitas

BASAKO menawarkan perubahan dari bank sampah sebagai tempat setor menjadi sistem ekonomi sirkular komunitas. Model ini menempatkan rumah tangga sebagai titik awal, pengurus lokal sebagai simpul kelembagaan, bank sampah sebagai pusat tabungan dan edukasi, pengolahan organik sebagai pengurang beban TPA, serta mitra pasar sebagai penyerap material. Konsep ini sejalan dengan kerangka ekonomi sirkular yang menekankan pengurangan kebocoran material, pembentukan nilai, legitimasi sosial, dan inklusi kelembagaan (Islami et al., 2026; Istiyani & Handayani, 2022).

Tabel 2. Solusi BASAKO untuk pengelolaan sampah Kota Pariaman

Komponen BASAKO	Masalah yang Dijawab	Aksi Operasional	Indikator Keberhasilan
Pilah Pusako	Sampah rumah tangga masih tercampur.	Pilah organik, anorganik bernilai, residu, dan B3 rumah tangga sejak sumber.	Jumlah rumah tangga memilah; penurunan residu tercampur.
Tabungan BASAKO	Bank sampah belum menjadi insentif ekonomi.	Buku tabungan, pencatatan berat, saldo rupiah, jadwal setor dua kali sebulan.	Jumlah nasabah; berat anorganik terkumpul; saldo komunitas.
Olah Organik	Organik masih membebani TPA dan menimbulkan bau/lindi.	Kompos, maggot, eco-enzyme, dan demplot rumah tangga/kelompok.	Berat organik terolah; produk kompos/kasgot/eco-enzyme.
Jejaring Pusako	Material terkumpul belum terserap pasar.	Kemitraan dengan pengepul, bank sampah	Jumlah mitra; kontinuitas penjualan; harga material

		induk, UMKM daur ulang, transparan. sekolah, dan CSR.	
Dashboard BASAKO	Data volume sampah dan dampak belum tercatat.	Form monitoring bulanan: masuk, terolah, terjual, residu, saldo, peserta.	Laporan bulanan; data pengurangan ke TPA; dasar evaluasi desa/kelurahan.

Sumber: Diolah penulis berdasarkan data dan literatur, 2026

Tabel 2 memperlihatkan bahwa BASAKO bukan hanya nama program, tetapi rancangan intervensi. Pilah Pusako menjadi fondasi karena bank sampah tidak akan berjalan jika sampah masih tercampur. Tabungan BASAKO memberi insentif ekonomi sederhana agar warga merasakan manfaat langsung. Olah Organik menjawab kelemahan bank sampah yang selama ini terlalu fokus pada anorganik. Jejaring Pusako menjamin material tidak berhenti di gudang bank sampah. Dashboard BASAKO memastikan kegiatan memiliki data, sehingga pemerintah desa/kelurahan dapat mengukur perubahan dari bulan ke bulan.

Strategi implementasi BASAKO dapat dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah 100 hari pembentukan, yaitu sosialisasi, pemilihan pengurus, penyusunan SOP, penyediaan format buku tabungan, dan penetapan jadwal setor. Tahap kedua adalah enam bulan penguatan, yaitu pendampingan pemilahan rumah tangga, pengolahan organik, kerja sama dengan mitra pasar, serta pelaporan volume sampah. Tahap ketiga adalah satu tahun replikasi, yaitu memperluas BASAKO ke desa/kelurahan lain, mengintegrasikan kegiatan dengan PKK dan Dasawisma, serta menghubungkannya dengan program Pariaman Blue Green City.

Solusi BASAKO memiliki relevansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, BASAKO memperkuat gagasan bahwa ekonomi sirkular berbasis komunitas membutuhkan perubahan perilaku, insentif, jejaring, dan legitimasi sosial. Secara praktis, BASAKO memberikan model sederhana bagi Kota Pariaman untuk mengurangi sampah dari sumber sebelum masuk TPA. Model ini juga dapat menjadi jembatan antara kebijakan penghentian open dumping dan kebutuhan masyarakat akan mekanisme pengelolaan sampah yang mudah dijalankan.

Dari sisi kelembagaan, BASAKO memerlukan dukungan penta helix. Pemerintah daerah menyediakan kebijakan, fasilitas, dan pembinaan; perguruan tinggi menyediakan edukasi, pendampingan, dan evaluasi; masyarakat menjalankan pemilahan dan tabungan; sektor usaha atau pengepul menyerap material; sedangkan media dan komunitas memperluas kampanye perubahan perilaku. Pendekatan penta helix penting karena pengelolaan sampah tidak dapat diselesaikan oleh satu aktor tunggal (Islami et al., 2025b; Tsai et al., 2021).

Jika dibandingkan dengan Padang, Pariaman memiliki keuntungan skala. Dengan timbulan sekitar 41,11 ton per hari, intervensi hulu berbasis desa/kelurahan lebih mungkin dikendalikan secara cepat daripada kota dengan timbulan ratusan ton per hari. Namun, keuntungan skala tersebut hanya akan bermakna jika setiap desa/kelurahan memiliki unit BASAKO yang aktif, data setoran yang rapi, dan koneksi pasar. Karena itu, rekomendasi utama artikel ini adalah menjadikan BASAKO sebagai model baku bank sampah desa/kelurahan yang dilengkapi SOP, buku tabungan, unit olah organik, dan dashboard monitoring.

Tabel 3. Rencana implementasi BASAKO di Kota Pariaman

Tahap	Fokus	Kegiatan Utama	Output
100 hari	Pembentukan dasar	Sosialisasi, SK pengurus, SOP, jadwal setor, buku tabungan.	Unit BASAKO siap beroperasi.
6 bulan	Penguatan operasional	Setor rutin, pengolahan organik, kemitraan pengepul, monitoring bulanan.	Volume terdata dan material terserap.
1 tahun	Replikasi	Evaluasi, perbaikan SOP, perluasan ke desa/kelurahan lain, integrasi PKK/Dasawisma.	Model BASAKO menjadi program replikasi kota.

2025-2030	Integrasi kebijakan	Masuk ke Pariaman Blue Green City, pengelolaan sampah berbasis masyarakat dan wisata.	Pengurangan sampah ke TPA dan dukungan penghentian open dumping.
-----------	---------------------	---	--

Sumber: Diolah penulis, 2026

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa persoalan sampah Kota Pariaman berada pada titik penting karena timbulan sampah mencapai 41,11 ton per hari, fasilitas pengolahan belum optimal, 74,43% sampah masih terangkut ke TPA dengan pola kumpul-angkut-buang, dan TPA Tungkal Selatan menghadapi kewajiban penghentian open dumping. Pembelajaran dari Kota Padang menunjukkan bahwa kota dengan timbulan sekitar 660 ton per hari membutuhkan rencana aksi, pemilahan dari sumber, pengolahan organik, bank sampah, jejaring pasar, dan monitoring data. Oleh karena itu, Pariaman perlu memperkuat sistem hulu sebelum tekanan TPA semakin besar.

BASAKO atau Bank Sampah Jadi Pusako menjadi solusi pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan kearifan lokal, ekonomi sirkular, dan penguatan kelembagaan komunitas. Model BASAKO terdiri atas Pilah Pusako, Tabungan BASAKO, Olah Organik, Jejaring Pusako, dan Dashboard BASAKO. Kelima komponen tersebut menjawab persoalan sampah tercampur, lemahnya insentif, minimnya pengolahan organik, belum kuatnya pasar daur ulang, dan lemahnya pencatatan data. Rekomendasi praktis artikel ini adalah agar Pemerintah Kota Pariaman menjadikan BASAKO sebagai model replikasi bank sampah desa/kelurahan dengan dukungan SOP, SK pengurus, integrasi PKK dan Dasawisma, pendampingan perguruan tinggi, serta kemitraan pengumpul dan sektor usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kota Pariaman, pemerintah desa/kelurahan, penggerak PKK, Dasawisma, pengelola bank sampah, dan seluruh pihak yang mendukung penguatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perguruan tinggi dan mitra pendamping yang berkontribusi dalam penyediaan gagasan, edukasi, dan penguatan kelembagaan BASAKO.

REFERENSI

- Agamuthu, P., & Babel, S. (2023). Waste management developments in the last five decades: Asian perspective. *Waste Management & Research*, 41(12), 1699-1716. <https://doi.org/10.1177/0734242X231199938>
- Anam, S., & Siwiendrayanti, A. (2023). Analysis of community-based waste management through waste bank in Tinjomoyo Urban Village, Semarang City, Central Java. *Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 20(3), 590-601. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v20i3.590-601>
- Anggraini, D., & Islami, S. (2024). Keterlibatan birokrasi dalam penyusunan kebijakan tentang pengelolaan sampah di Kota Padang. *Ensiklopedia of Journal*, 6(3), 220-224. <https://doi.org/10.33559/eoj.v6i3.2456>
- Budiardjo, M. A., Ardiansyah, S. Y., & Ramadan, B. S. (2022). Community-driven material recovery facility (CdMRF) for sustainable economic incentives of waste management: Evidence from Semarang City, Indonesia. *Habitat International*, 119, 102488. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2021.102488>
- CCET. (2022). Rencana aksi pengelolaan sampah terpadu Kota Padang 2023-2030. IGES Centre Collaborating with UNEP on Environmental Technologies.
- Fadli, I., & Mubarak, A. (2025). Implementasi program Nabuang Sarok sebagai energi baru terbarukan di PT Semen Padang. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(2), 1-11.

- Fitri, N. R., Himawan, A. S., Fadillah, A. S., Dahayu, H. P., & Marwenny, E. (2024). Mengulas regulasi terkait mekanisme pengelolaan sampah melalui bank sampah di Kota Padang. *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, 2(1), 38-42.
- Handana, D., Anggraini, D., & Rahmadi, D. (2022). Bank-based waste management governance in Padang City. *Jurnal Suara Politik*, 1(2), 22-27.
- Islami, S., Anggraini, D., & Deperiky, D. (2023). Inovasi eco enzyme sebagai solusi ramah lingkungan di Nagari Lasi Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 6(3), 228-242.
- Islami, S., Anggraini, D., Kornida, D., Yanti, B., Yonaldi, S., Nolasary, M. P., Haryoko, W., Rafindo, H., & Sabaggalet, Y. (2025a). Eco enzyme untuk semua gerakan pengolahan sampah dapur menuju rumah tangga dan pertanian organik. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Dewantara*, 8(2). <https://doi.org/10.31317/jpmd.v8i2.1232>
- Islami, S., Dewata, I., Barlian, E., Anggraini, D., & Mulia, F. A. (2026). Sustainable circular economy-based waste management: A systematic review and integrative framework for triple-bottom-line outcomes. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 21(3), 943-975. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.210302>
- Islami, S., Frinaldi, A., Rembrandt, R., & Lanin, D. (2025b). Implementing circular economy in waste management: Theoretical, practical, and penta helix perspectives. *Ensiklopedia of Journal*, 7(2), 8-16. <https://doi.org/10.33559/eoj.v7i2.2751>
- Istiyani, A., & Handayani, W. (2022). Embedding community-based circular economy initiatives in a polycentric waste governance system: A case study. *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 7(2), 51-59. <https://doi.org/10.14710/ijpd.7.2.51-59>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah.
- Maryam, A., Hidayat, B., & Putri, E. E. (2023). Kajian aspek pengumpulan dan pengolahan sampah sektor informal dan bank sampah terhadap sistem pengelolaan sampah Kota Padang menggunakan metode Life Cycle Assessment (LCA). *CIVED*, 10(1), 276-287.
- Pemerintah Kota Padang. (2025). BPBPK Sumbar dukung Padang capai target nasional nol sampah 2029 lewat Mamilah Fest 2025.
- Pemerintah Kota Pariaman. (2025a). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Pariaman Tahun 2025-2029.
- Pemerintah Kota Pariaman. (2025b). Gandeng UNAND Pemko Pariaman lakukan kajian penghentian operasional open dumping TPA Sampah Tungkal Selatan.
- Pemerintah Kota Pariaman. (2026). Pemko Pariaman adakan sosialisasi pembentukan bank sampah.
- PT Semen Padang. (2025). Ubah sampah jadi 'emas hijau', PT Semen Padang raih penghargaan ENSIA 2025 dari Sucofindo.
- Rachman, I., Komalasari, N., & Hutagalung, I. R. (2021). Community participation on waste bank to facilitate sustainable solid waste management in a village. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 4(2), 327-345. <https://doi.org/10.7454/jessd.v4i2.1123>
- Soesanto, Q. M. B., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2021). Community-based waste management (waste bank) as intention recycling behavior predictor using structural equation modelling in Semarang City, Indonesia. *Journal of Human and Environmental Symbiosis*, 37(1), 24-35. https://doi.org/10.32313/jahes.37.1_24
- Tsai, F. M., Bui, T. D., Tseng, M. L., Lim, M. K., Wu, K. J., & Mashud, A. H. M. (2021). Assessing a hierarchical sustainable solid waste management structure with qualitative information: Policy and regulations drive social impacts and stakeholder participation.

Resources, Conservation & Recycling, 168, 105285.
<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.105285>